

**KLENTENG SU SAN YEE DI KELURAHAN BANJAR JAWA, BULELENG, BALI
(SEJARAH DAN STRUKTURNYA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MULTIKULTUR)**

Ivanka Angelina Dheyanita Prasada¹, Ketut Sedana Arta², I Wayan Putra Yasa³

email: ivanka@undiksha.ac.id¹, ketut.sedana@undiksha.ac.id², putrayasa@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) sejarah berdirinya Klenteng *Su San Yee* di Kelurahan Banjar Jawa, Buleleng, Bali, (2) struktur Klenteng *Su San Yee* di Kelurahan Banjar Jawa, Buleleng, Bali, dan (3) potensi Klenteng *Su San Yee* sebagai media pendidikan multikultur. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari Heuristik, Kritik Sumber / Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Klenteng *Su San Yee* diresmikan pada tahun 1985 dan mendapat reaksi positif dari masyarakat Bali khususnya di Kelurahan Banjar Jawa, terdapat aspek fisik dan non fisik di dalam bangunan Klenteng *Su San Yee*. Ada pun potensi Klenteng *Su San Yee* sebagai media pendidikan multikultur dapat dilihat dari akulturasi terhadap tradisi serta ornament klenteng, akulturasi yang dapat dilihat meliputi penggunaan *canang sari*, *Hiong Lu* pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, ukiran Bali, sertanya adanya gamelan dan tari bali. Selain itu, aspek multikultur dalam klenteng juga dapat dilihat dari aspek keagamaan, aspek sosial, dan aspek budaya.

Kata Kunci: Klenteng, Sejarah, Struktur, Pendidikan, Multikultur

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the history of the establishment of the *Su San Yee* Temple in the Banjar Jawa Village, Buleleng, Bali, (2) the structure of the *Su San Yee* Temple in the Banjar Jawa Village, Buleleng, Bali, and (3) the potential of the *Su San Yee* Temple as a media of multicultural education. The research method used is a historical research method consisting of Heuristics, Source Criticism / Verification, Interpretation, and Historiography. The results showed that: *Su San Yee* Temple was inaugurated in 1985 and received positive reactions from the Balinese people, especially in Banjar Jawa Village, there are physical and non-physical aspects in the *Su San Yee* Temple building. There is also the potential of *Su San Yee* Temple as a multicultural education medium, which can be seen from the acculturation of the traditions and temple ornaments, the acculturation that can be seen includes the use of *canang sari*, *Hiong Lu* worship of *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Balinese carvings, as well as the presence of *gamelan* and Balinese dance. In addition, the multicultural aspect of the pagoda can also be seen from the religious aspect, social aspect, and cultural aspect.

Key Word: Temple, History, Structure, Education, Multicultural

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat multikultur terbanyak yang ada di dunia, dapat dilihat melalui aspek geografi serta sosiokultural Indonesia yang sangat kompleks, luas, dan beragam. Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Endang Susilowati (2018:14) Indonesia merupakan negara yang terdiri dari kelompok-kelompok besar berupa agama, etnis, budaya, serta berbagai jenis kelompok lainnya yang masing-masing bersifat jamak sekaligus bersifat heterogen.

Salah satu etnis yang memiliki cukup banyak persebaran kebudayaan di Indonesia ialah Etnis Tionghoa. Coppel (dalam Mega, 2013:40) menyatakan pada saat memasuki awal tahun 1860, jumlah Etnis Tionghoa yang telah menetap dan menjadi penduduk Indonesia berjumlah sebanyak 222.000 jiwa yang berlokasi di pulau Jawa. Seiring berjalannya waktu, jumlah Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia pada saat ini terus meningkat dengan jumlah 3,28 juta jiwa atau sekitar 1,2% dari jumlah total seluruh penduduk Indonesia (nationalgeographic.id, 2021).

Etnis Tionghoa pada umumnya menetap di daerah yang merupakan pusat-pusat perekonomian seperti pelabuhan dan

pasar. Salah satu wilayah yang menjadi pusat perdagangan adalah Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Yogi Sastrawan (2014:3) mengemukakan bahwa Etnis Tionghoa yang masuk dan berkembang di Bali, diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Masuknya Etnis Tionghoa ke Indonesia, dalam konteks ini Provinsi Bali, tentunya membawa berbagai macam adat istiadat, kebudayaan, dan tentunya agama yang kemudian berkembang. Dalam kaitannya dengan Etnis Tionghoa, salah satu bangunan yang bukan hanya identik dengan keagamaan saja tetapi juga identik dengan etnis ini ialah Klenteng.

Salah satu Klenteng yang keberadaannya menarik untuk diteliti ialah Klenteng *Su San Yee* yang terletak di Kelurahan Banjar Jawa, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Bangunan Klenteng ini mengusung arsitektur dan aktifitas yang erat ciri khas dengan Etnis Tionghoa tetapi juga telah berakulturasi dengan kebudayaan yang ada di Bali. Klenteng ini merupakan bukti nyata dari perwujudan akulturasi antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Bali serta bentuk nyata dari toleransi yang ada dalam heterogenitas masyarakat Indonesia.

Penulis juga belum menemukan kajian tentang Klenteng *Su San Yee* sehingga tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Klenteng *Su San Yee* di Kelurahan Banjar Jawa, Buleleng, Bali (Sejarah dan Strukturnya Sebagai Media Pendidikan Multikultur)”.

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan sejarah berdirinya Klenteng *Su San Yee*
- b. Mendeskripsikan struktur dari Klenteng *Su San Yee*
- c. Mendeskripsikan potensi Klenteng *Su San Yee* sebagai media pendidikan multikultur.

METODE PENELITIAN

John Creswell (dalam J.R. Raco, 2010:6) mendefinisikan penelitian sebagai suatu siklus yang berputar di dalam proses. Sehingga di dalam penelitian diharapkan menggunakan metode yang tepat untuk menyusun penelitian tersebut. Metode penelitian yang tepat untuk penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi.

- a. Heuristik, yaitu proses penghimpunan sumber-sumber data yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis. Jejak yang dihimpun adalah mengenai Klenteng *Su San Yee* di Kelurahan Banjar Jawa, Buleleng, Bali (Sejarah dan Strukturnya Sebagai Potensi Media Pendidikan Multikultur).
- b. Kritik Sumber / Verifikasi, yaitu proses menguji keaslian/keabsahan data yang sudah didapatkan. Dalam melakukan proses kritik sumber, terdapat dua langkah yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji otentisitas serta orisinalitas dari sumber yang diperoleh dan kritik internal dilakukan untuk mengetahui kredibilitas sumber.
- c. Interpretasi, yaitu proses memilah dan memilih data mana yang cocok dengan permasalahan dan tujuan penelitian, interpretasi merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau.
- d. Historiografi, yaitu langkah yang menjadi sarana untuk menyampaikan rangkaian hasil penelitian diungkap dan dijabarkan dalam bentuk tulisan. Di dalam historiografi seluruh pertanyaan yang menyangkut 5W+1H harus terjawab di dalamnya.

PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Klenteng *Su San Yee*

Klenteng merupakan tempat peribadatan etnis Tionghoa maupun pemeluk ajaran *Tri Dharma*. Klenteng *Su San Yee* sendiri merupakan klenteng dibangun pada tahun 1984 dan pada awalnya merupakan rumah ibadah pribadi hingga kemudian klenteng tersebut dibuka untuk umum. Kendati dibangun pada tahun 1984 dan diresmikan pada tahun 1985, cikal bakal pembangunan Klenteng *Su San Yee* ini sebenarnya sudah dimulai sejak awal kedatangan Go Bok Tiaw ke Indonesia pada tahun 1917.

A. Kedatangan Go Bok Tiaw ke Indonesia

Go Bok Tiaw merupakan keturunan Tionghoa asli yang berasal dari Fujian (*Fu Chien*), salah satu provinsi dari Republik Rakyat Tiongkok. Kedatangan Go Bok Tiaw ke Indonesia khususnya Bali sehubungan dengan pandemi dan berbagai permasalahan politik yang pada saat itu tengah terjadi di Tiongkok. Pada tahun 1917 sempat terjadi Pandemi Flu Spanyol yang bukan hanya melanda wilayah yang ada di Eropa, tetapi wabah flu tersebut juga menyebar hingga berbagai belahan dunia lainnya, termasuk Tiongkok.

Di samping adanya wabah penyakit yang menjadi pandemi pada saat itu, di Tiongkok juga tengah terjadi berbagai macam gejolak politik yang memang sudah dimulai sejak awal tahun 1900an. Di mulai dari kekalahan Tiongkok terhadap Jepang dalam perang Rusia-Jepang yang berlangsung pada tahun 1904-1905, kemudian adanya revolusi nasional di salah satu wilayah Tiongkok yaitu Wuchang pada tahun 1911, kemudian pemberontakan terhadap Yuan Shih Kay yang terjadi pada tahun 1915, serta peristiwa-peristiwa politik lainnya (Kusmayadi, 2018: 65-67). Berbagai macam bentuk peperangan, revolusi, dan pemberontakan tersebut menyebabkan keadaan di Tiongkok sangat tidak stabil dan mengarah pada rusak serta tidak stabilnya perekonomian saat itu.

Selain dengan adanya wabah penyakit yang pada saat itu melanda Tiongkok dan permasalahan politik yang ada, kehidupan Go Bok Tiaw pun dapat dikatakan bukanlah hidup yang sejahtera dan berkecukupan di negara asalnya. Hingga sebelum merencanakan keberangkatannya menuju Indonesia, Go Bok Tiaw pada saat itu berdoa memohon kepada Dewi *Su San Yee* sembari menghadap ke Pegunungan Himalaya. Himalaya adalah pegunungan tertinggi di dunia, dengan tubuh utamanya terletak di

antara Tiongkok dan Nepal. Pegunungan Himalaya juga sangat terkenal sebagai pusat spiritualisme dalam berbagai ajaran kepercayaan, hal ini pula lah yang menyebabkan Go Bok Tiaw berdoa memohon petunjuk sembari menghadap ke arah Pegunungan Himalaya.

Ketika berdoa pun Go Bok Tiaw berjanji akan membangun tempat pemujaan terhadap Dewi *Su San Yee* apabila diberi kesehatan dan bisa mencari nafkah yang lebih baik dibanding sebelumnya. Janji yang diucapkan dalam doa Go Bok Tiaw itulah yang menjadi alasan berdirinya Klenteng *Su San Yee* saat ini, karena usai berdoa dan meminta berkat kepada Dewi *Su San Yee*, Go Bok Tiaw lalu mempersiapkan dirinya untuk berangkat meninggalkan Tiongkok menuju Indonesia. Indonesia khususnya Bali menjadi wilayah yang dipilih oleh Go Bok Tiaw untuk memulai kehidupannya yang baru karena pada saat itu Bali memang sudah terkenal akan adat istiadat serta kegiatan perekonomian yang berlangsung di Buleleng. Buleleng sendiri merupakan ibu kota dari Sunda Kecil pada saat itu.

Perbekalan yang dibawa oleh Go Bok Tiaw dapat dikatakan tidak terlalu banyak. Pada saat itu ia hanya membawa sedikit uang dan kain sutra untuk berdagang di Indonesia.

Ia melakukan perjalanan menuju ke Indonesia menggunakan perahu layar tetapi pada saat itu tidak langsung sampai di Pulau Bali melainkan juga sempat berlabuh di wilayah Sumbawa untuk menemui keluarga yang tinggal di sana terlebih dahulu hingga kemudian pelayaran dilakukan dan akhirnya berlabuh di Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali pada tahun 1918.

Setelah sampai di Seririt, Go Bok Tiaw pun memutuskan untuk memulai usahanya dengan menjual kain-kain sutra yang ia bawa dari Tiongkok. Penjualan kain sutra pada saat itu dilaksanakan dari lokasi awal ia berlabuh yaitu di Seririt dengan membangun toko untuk berjualan. Selama menjalani kehidupannya di Seririt, Go Bok Tiaw menjadi penjual kain yang dapat dikatakan sukses dan usahanya berjalan lancar. Kelancaran usaha Go Bok Tiaw pada saat itu tidak berlangsung terlalu lama, karena pada tahun 1942 Jepang masuk ke Bali dan sempat melaksanakan pemberontakan dan penjarahan.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978: 135-136) bahwa Jepang sudah memasuki Bali sejak bulan Februari tahun 1942. Setelah berhasil menguasai Denpasar pada saat itu, Jepang

kemudian semakin bergerak untuk menanamkan hegemoninya di seluruh wilayah yang ada di Pulau Bali. Saat itu juga terjadi penjarahan besar-besaran, toko-toko isinya dirampas, penangkapan orang-orang Belanda, penduduk ada yang lari ke pegunungan serta banyak rakyat menjadi bingung terkait apa yang sebenarnya sedang terjadi pada saat itu. Penjarahan toko-toko itu juga mengenai toko Go Bok Tiaw yang ada di Seririt. Melihat nasib tokonya yang telah dijarah dan perekonomian yang sempat kacau pada saat itu, akhirnya ia pun memutuskan untuk pindah menuju Kota Singaraja.

Selama waktu berlalu semenjak peristiwa penjarahan yang terjadi, perlahan keadaan mulai membaik dan semakin tenang sehingga seperti yang dipaparkan oleh Gede Putra Agung (1984:36) mulailah pemerintahan Jepang mengatur sistem pemerintahan dengan penguasa setempat bersama-sama. Sistem pemerintahan Jepang yang pada saat itu diterapkan di Bali dijalankan dengan sistem *indirect rule*. Pusat pemerintahan di tempatkan di Kota Singaraja, yang sebelumnya merupakan ibu kota dari Sunda Kecil.

Pada saat itu di Buleleng, khususnya Kota Singaraja, sudah terdapat berbagai pusat-pusat perdagangan yang muncul di

sekitar kawasan Pelabuhan Buleleng (atau yang sekarang lebih dikenal dengan eks Pelabuhan Buleleng). Deretan pertokoan sudah bermunculan di kota tersebut yang sebagian besar dimiliki oleh etnis Tionghoa. Merasakan situasi yang cukup kondusif untuk melaksanakan kegiatan perdagangan dan memulai kehidupan yang baru, pada akhirnya Go Bok Tiaw pun memilih untuk tinggal dan menetap di Kota Singaraja. Go Bok Tiaw pun membangun toko kembali di wilayah Kota Singaraja tepatnya di Jalan Diponegoro, toko tersebut menjual berbagai macam peralatan rumah tangga, kain sutra, dan juga sandal bakiak.

Ketika menetap di Singaraja lah kemudian Go Bok Tiaw bertemu dan menikah dengan Sim Sin Sang. Sim Sin Sang juga merupakan keturunan Tionghoa yang berada di Bali. Setelah memulai kembali kehidupannya di Kota Singaraja dan membangun toko serta menetap di Jalan Diponegoro, Go Bok Tiaw mulai menata kehidupannya kembali bersama dengan Sim Sin Sang. Melalui pernikahannya dengan Sim Sin Sang, Go Bok Tiaw dikaruniai lima orang anak yaitu Go Kho Kwang (Gede Cahyadi Gotama), Go Liang Song, Go Kho Chung (Atiek Gotama), Go Moe Sang, dan Go Kho Hwie (Mark Gosali).

Pada awalnya Go Bok Tiaw sempat ingin kembali ke Tiongkok untuk membangun Klenteng *Su San Yee* tersebut, tetapi dikarenakan perekonomian yang belum stabil akibat beberapa konflik yang muncul akibat adanya perlawanan terhadap Belanda, kemudian masuknya Jepang ke Indonesia, dan peristiwa G30S yang terjadi pada tahun 1965 menyebabkan adanya krisis perekonomian, akhirnya keinginan untuk kembali ke Tiongkok pun dibatalkan. Tetapi, pembangunan Klenteng *Su San Yee* bukan direalisasikan oleh Go Bok Tiaw, melainkan dilakukan oleh anak-anaknya. Hal ini disebabkan Go Bok Tiaw yang pada saat itu sudah semakin tua dan sakit sehingga tidak mampu untuk merealisasikan pembangunan klenteng.

B. Dibangunnya Klenteng *Su San Yee*

Proses pembangunan Klenteng *Su San Yee* akhirnya direalisasikan dan dimulai pada tahun 1984. Pembangunan klenteng ini diprakarsai oleh ketiga anak laki-laki dari Go Bok Tiaw yaitu Go Kho Kwang (Gede Cahyadi Gotama), Go Kho Chung (Atiek Gotama), dan Go Kho Hwie.

Lokasi yang dipilih untuk membangun klenteng adalah di Jalan Gadjah Mada, hal ini disebabkan karena kondisi lokasi yang dekat dengan jalanan dan juga tidak jauh dari Jalan

Diponegoro yang merupakan tempat tinggal serta lokasi toko untuk berjualan, akhirnya diputuskanlah oleh Go Kho Kwang untuk membeli tanah di Jalan Gadjah Mada tersebut.

Dalam merancang struktur bangunan Klenteng *Su San Yee* saat itu dirancang oleh Go Boen Tjhang dan Sim Sing Tang. Go Boen Tjhang dipilih sebagai perancang klenteng tersebut karena beliau adalah seorang yang 'dituakan' dalam keluarga dan mengerti terkait struktur pembangunan klenteng, juga dibantu oleh Sim Sing Tang yang merupakan kerabat dari Sim Sin Sang. Lalu pengambilan Patung Dewi *Su San Yee* juga dilakukan di tahun yang sama karena sebelum adanya patung, yang dipuja adalah kertas berisi tulisan Dewi *Su San Yee*.

Ketiga patung Dewi *Su San Yee* diambil langsung ke Tiongkok oleh Sim Sing Tang dan Ncek Gundul, mereka berdua ditunjuk untuk mengambil langsung ketiga patung tersebut karena mereka lah yang mengerti di mana patung tersebut dapat diambil.

Dewi *Su San Yee* sendiri merupakan tiga dewi bersaudara yang dihormati oleh masyarakat Tiongkok pada saat itu. Masing-masing dewi pun memiliki perlembangannya masing-masing, yaitu:

- Dewi yang mengenakan baju berwarna hijau adalah lambang kekuasaan
- Dewi yang mengenakan baju berwarna merah adalah lambang kemakmuran
- Dewi yang mengenakan baju berwarna hitam adalah lambang kesehatan

Ketika ketiga patung Dewi *Su San Yee* sampai di Singaraja, patung diletakkan pada altar yang telah disediakan di dalam Klenteng *Su San Yee*. Klenteng *Su San Yee* pada awalnya merupakan tempat ibadah yang dibangun sebagai tempat ibadah pribadi, tetapi lambat laun klenteng ini mulai dibuka untuk umum. Dari yang awalnya hanya dipergunakan oleh sanak saudara untuk beribadah, kemudian bagi teman-teman yang ingin ikut beribadah, hingga kemudian bagi masyarakat yang walau pun bukan keluarga atau teman, dipersilahkan untuk beribadah di Klenteng *Su San Yee* jika memiliki keinginan untuk beribadah di Klenteng tersebut.

Klenteng *Su San Yee* kemudian diresmikan pada tahun 1985 dan mendapat sambutan yang positif dari masyarakat setempat yang ada di Jalan Gajah Mada maupun kelurahan Banjar Jawa.

Struktur Klenteng *Su San Yee*

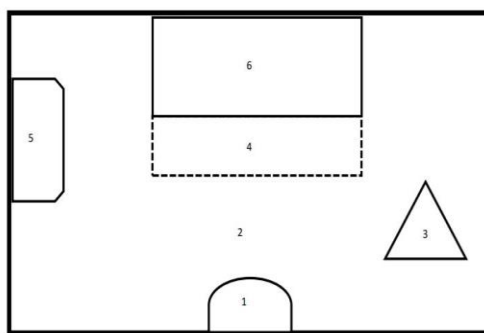
A. Aspek Fisik

Struktur fisik pada umumnya mencakup halaman yang merupakan bagian dari pola tata ruang klenteng, lalu atap, serta warna yang dipergunakan.

- Halaman Depan. Halaman depan Klenteng pada umumnya dipergunakan sebagai lokasi untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangkaian upacara yang ada, serta lokasi bagi para umat untuk berkumpul atau sekadar duduk-duduk terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam ruang utama Klenteng. Pada halaman depan Klenteng *Su San Yee* juga terdapat pagoda yang berfungsi sebagai tempat pembakaran kertas.
- Ruang Terbuka. Ruang terbuka pada klenteng juga digabungkan langsung dengan teras. Selain itu, ruang terbuka yang ada pada bangunan klenteng difungsikan sebagai tempat untuk mengaturkan doa dan persembahyangan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada bangunan Klenteng *Su San Yee*, ruang terbuka ini bukan hanya dipergunakan untuk bersembahyang kepada Tuhan tetapi juga mengaturkan doa kepada dewa

dan leluhur. Pada ruang terbuka Klenteng *Su San Yee* terdapat tempat dupa yang tergantung dari langit-langit ruang terbuka. Tempat dupa inilah yang dipergunakan sebagai sarana untuk bersembahyang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Selain itu juga terdapat altar pemujaan pada Dewa Bumi dan altar pemujaan bagi leluhur.

- Ruang Suci Utama. Ruang suci utama merupakan ruangan utama yang paling penting dalam sebuah klenteng. Di dalam ruang suci utama terdapat altar yang dipergunakan untuk meletakkan patung dewa atau pun dewi yang dipuja dalam suatu klenteng. Pada Klenteng *Su San Yee*, di ruang suci utama ini lah diletakkan Patung Dewi *Su San Yee*.



Keterangan nomor pada denah:
1: Gerbang Utama
2: Halaman Depan
3: Pagoda
4: Ruang Terbuka
5: Altar Pemujaan Terhadap Leluhur
6: Ruang Suci Utama

Gambar1. Denah Klenteng *Su San Yee*

Pada denah dapat diilustrasikan dengan jelas bagaimana gambaran wilayah yang ada di dalam Klenteng *Su San Yee*. Dimulai dengan gerbang utama untuk masuk, kemudian akan langsung menuju halaman depan yang terdapat pagoda di sisi kanannya, lalu setelah itu masuk ke ruang terbuka klenteng di mana terdapat tempat pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, patung Dewa Bumi, dan altar leluhur serta kemudian masuk ke dalam ruang suci utama tempat pemujaan Dewi *Su San Yee*.

- Bentuk Atap Klenteng. Bentuk atap Klenteng pada bangunan Klenteng *Su San Yee* merupakan adaptasi dari jenis bentuk atap *Wu Tien* dengan bubungan atap yang berbentuk lancip atau biasa dikenal dengan nama tipe *end of straw*.
- Warna Pada Klenteng. Pada Klenteng *Su San Yee*, warna yang dominan menyelimuti klenteng ini adalah warna merah. Berdasarkan hasil wawancara dengan biokong Klenteng *Su San Yee*, warna ini melambangkan api yang sering dihubungkan dengan sifat dari matahari. Warna merah juga dilambangkan sebagai symbol dari

keberuntungan, kebenaran, kemakmuran, dan ketulusan hati. Penggunaan warna merah pada Klenteng *Su San Yee* dapat dijumpai melalui ornamen-ornamen yang ada di dalam bangunan seperti pemilihan pada warna pintu, lantai, tirai, lampion, piring, gelas, dan cat yang digunakan pada pilar serta jendela.

Selain warna merah terdapat juga warna lain yang dipergunakan seperti warna biru dan kuning (emas) walau pun tidak dominan. Warna biru dapat dijumpai pada pilar yang ada di ruang terbuka klenteng, warna ini digunakan untuk mewarnai gambar air dan awan yang berada di antara ornament naga. Lalu untuk warna kuning (emas) digunakan untuk mewarnai ornament naga yang ada dan juga digunakan pada warna untuk ornament patung singa yang ada di depan klenteng.

Ada pun ornament-ornament pendukung aspek fisik pada Klenteng *Su San Yee* meliputi: pagoda, patung singa, ornament naga, tebu di pintu masuk klenteng, jendela segi delapan, gambar dewa pintu, bedug, lonceng, lilin pelita, dan *Hiong Lu*.

B. Aspek Non Fisik

- Fengshui. Fengshui merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk menentukan orientasi suatu bangunan dengan tujuan memperoleh energi dari elemen-elemen alam (Adiwignyo, 2015:5). Pada umumnya beberapa bangunan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa mempergunakan konsep Fengshui pada proses pembangunannya, tetapi klenteng *Su San Yee* tidak terlalu banyak mengikuti konsep Fengshui ketika melaksanakan pembangunannya. Ada, tetapi tidak intens seperti adanya unsur yin dan yang tetap ada di dalam klenteng, kemudian unsur lima lambang alam yaitu air, kayu, api, tanah, dan logam.
- Konfusianisme. Pemikiran dari ajaran *Konfusianisme* diterapkan melalui penggunaan halaman pada bangunan yang dimiliki oleh orang-orang yang berasal dari etnis Tionghoa. Keberadaan halaman sendiri didasarkan pada prinsip *Konfusianisme* bahwa manusia harus dekat dengan elemen tanah untuk memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran di dalam kehidupannya.

Potensi Klenteng *Su San Yee* sebagai Media
Pendidikan Multikultur

A. Tradisi yang dilaksanakan di Klenteng *Su San Yee*

- Perayaan Imlek. Untuk menyambut perayaan Imlek pun berbagai aktivitas mulai dilaksanakan termasuk di Klenteng *Su San Yee*. Berbagai kegiatan itu seperti membersihkan dan menghias klenteng agar tampak semakin indah dan cantik. Hal yang tidak boleh terlupakan juga adalah menyediakan berbagai macam panganan khas Imlek untuk semakin memeriahkan suasana perayaan Tahun Baru Tiongkok tersebut. Pada perayaan tradisi atau pun hari raya-hari raya besar yang dirayakan di Klenteng *Su San Yee*, sejak awal diresmikannya Klenteng selalu menggunakan musik dari gong dan gamelan Bali serta tari-tarian khas Bali. Tetapi sayangnya semenjak Pandemi Corona masuk ke Indonesia sejak awal tahun 2020, pementasan gamelan dan tarian khas Bali tersebut ditiadakan untuk sementara.

- Tradisi Sejit. Sejit merupakan tradisi yang memiliki makna sebagai perayaan ulang tahun. Hingga saat ini, tradisi Sejit masih menjadi perayaan rutin yang dilaksanakan oleh etnis Tionghoa. Makna ulang tahun di sini merujuk kepada ulang tahun Klenteng *Su San Yee*. Ulang Tahun Klenteng *Su San Yee* dilaksanakan setiap tanggal 14 September.
- Tradisi Moksa. Bagi masyarakat Bali terutama yang beragama Hindu, tentunya kata '*Moksa*' bukanlah suatu hal yang asing untuk didengar. *Moksa* merupakan tujuan akhir yang utama bagi pemeluk agama Hindu, di mana *Moksa* ini ditujukan pada manusia yang kemudian telah berhasil membebaskan dirinya dari seluruh ikatan duniawi. Pada upacara *Moksa* yang dilaksanakan di Klenteng *Su San Yee*, upacara ini ditujukan bukan untuk merayakan atau pun menyambut manusia yang telah terbebas dari ikatan-ikatan duniawi tetapi untuk memberikan rasa hormat kepada Dewi *Su San Yee*, di mana ketiga dewi tersebut telah mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi

B. Akulturasi yang terdapat di Klenteng
Su San Yee

Dalam kaitannya dengan Klenteng, khususnya pada Klenteng yang ada dan berkembang di Bali, tentunya berbagai aspek yang ada pada tubuh Klenteng juga secara langsung maupun tidak langsung ikut terkena pengaruh budaya yang ada di Bali tetapi tanpa menghilangkan kebudayaan asli yang memang sudah ada pada Klenteng tersebut. Klenteng tetap menjadi identitas dari masyarakat Etnis Tionghoa serta pemeluk ajarannya, tetapi akulturasi yang dihasilkan tentu dapat dilihat dari berbagai kebudayaan yang dilaksanakan.

Beberapa bentuk akulturasi yang ada di Klenteng *Su San Yee* meliputi penggunaan *canang sari* untuk bersembahyang, *Hiong Lu* pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Ukiran Bali, serta adanya Gamelan dan Tarian Bali.

C. Aspek Pendidikan Multikultur Pada Klenteng *Su San Yee*

- Aspek Keagamaan. Klenteng *Su San Yee* merupakan tempat suci untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha

Esa sekaligus untuk menjalankan kegiatan pemujaan terhadap Dewi *Su San Yee* (Dewi Tiga Bersaudara), melakukan pemujaan terhadap leluhur, serta untuk melaksanakan upacara keagamaan. Dalam praktek pelaksanaan aspek keagamaan ini, bukan hanya etnis Tionghoa saja yang diizinkan untuk bersembahyang di sana tetapi siapa pun jika memiliki keinginan yang baik untuk bersembahyang di sana disilahkan tanpa memandang latar belakang status suku bangsa, agama, dan lain sebagainya.

- Aspek Sosial. melalui kegiatan persembahyangan ataupun pengobatan yang dilaksanakan di dalam klenteng dengan masyarakat yang datang berasal dari berbagai etnis, akan muncul interaksi sosial di dalam klenteng. Ketika seluruh unsur masyarakat yang ada di dalam Klenteng *Su San Yee* melebur menjadi satu di dalam klenteng hanya sebagai 'manusia' tanpa memandang status dan latar belakang masing-masing, di sana lah pembelajaran akan nilai-nilai toleransi yang merupakan bagian dari pendidikan

multikultur akan berkembang dan tertanam di dalam diri masyarakat.

- Aspek Kebudayaan. Merupakan suatu hal yang nyata bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam Klenteng *Su San Yee* ada yang terkena akulturasi dengan kebudayaan yang berada di tempat Klenteng tersebut dibangun yaitu di Bali. Hasil dari akulturasi kebudayaan itu lah yang pada akhirnya menyebabkan, Klenteng memiliki fungsi budaya sebagai media untuk mempelajari akulturasi yang tertanam di dalamnya. Ketika akulturasi tersebut dijumpai di dalam Klenteng, ini juga menjadi poin penting ketika mempelajari pendidikan multikultur, karena dengan adanya akulturasi ini membuktikan bahwa ada kebudayaan lain yang masuk dan ternyata dapat diterima.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Klenteng *Su San Yee*, Kelurahan Banjar Jawa, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali mengenai sejarah dan strukturnya sebagai media pendidikan multikultur dapat disimpulkan Berdirinya Klenteng *Su San Yee*

dicetuskan oleh Go Bok Tiaw yang pada tahun 1917 berangkat dari Tiongkok menuju Indonesia dengan harapan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik dibanding sebelumnya. Pada tahun 1918 ketika sampai di Bali, ia mulai merintis kehidupannya dengan berjualan. Selama di Bali, Go Bok Tiaw bertemu dengan Sim Sin Sang yang kemudian menjadi istrinya. Melalui pernikahannya ia dikaruniai beberapa orang anak, anak-anak Gok Bok Tiaw yang kemudian merealisasikan berdirinya Klenteng *Su San Yee*. Klenteng tersebut dibangun dan resmi berdiri pada tahun 1985. Berbagai aspek fisik dan non fisik yang ada pada Klenteng *Su San Yee* serta ornament, tradisi, dan aktifitas masyarakat yang ada di dalamnya menjadi bukti bahwa klenteng ini dapat menjadi media pendidikan multikultur yang dapat dipergunakan masyarakat untuk belajar menghargai perbedaan di tengah kehidupan yang heterogen.

Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal terkait Klenteng *Su San Yee*. Tentu penulis berharap bahwa penelitian ini dapat berguna banyak bagi masyarakat, tenaga pendidik, peserta didik, pemerintah, dan juga peneliti lain

DAFTAR PUSTAKA

Adiwignyo, Dewobroto., Bagus Handoko. 2015. Kajian Arsitektural Dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Agung, Gde Putra., Soenaryo., Ida Bagus Sidemen. 1984. *Sejarah Sosial Bali Kota Singaraja*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bali*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kusmayadi, Yadi. 2018. Sejarah Runtuhnya Dinasti Mantsu Awal Abad Ke 20. *Jurnal Artefak: History and Education, Vol. 5 No. 2 September 2018*. Jawa Barat: Universitas Galuh Ciamis.

Mega Maharani, Dian. 2013. *Perilaku Kewirausahaan Pedagang Etnis Cina Dan Pedagang Etnis Jawa Di Pasar Yaik Permai Semarang*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan– Universitas Negeri Semarang

Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.

Taher, Eric. 2021. *Berapakah Jumlah Sesungguhnya Populasi Tionghoa di*

Indonesia?. Diakses dari: <https://nationalgeographic.grid.id/read/132718811/berapakah-jumlah-sesungguhnya-populasi-tionghoa-di-indonesia?page=all#:~:text=%22Akan%20tetapi%2C%20kalau%20laju%20pertumbuhan,19%20persen%2C%22%20lanjut%20Evi> pada 27 Juli 2021.

Yogi Sastrawan, I Gede. 2014. Asimilasi Masyarakat Etnis Cina di Kelurahan Kampung Baru, Singaraja, Bali (Alasan, Bentuk, dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah). . *Widya Winayata – Jurnal Pendidikan Sejarah*. Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Pendidikan Ganesha